

Analisis Demand BPJS Kesehatan pada Pedagang Di Pasar Klaten Kabupaten Klaten Jawa Tengah

Analysis of Demand for BPJS Health Traders in Klaten Market, Klaten Regency, Central Java

Regina Claudine Pramugita Sayekti¹, Jati Untari^{2*}, Markus Gelar Kumara Agni³

^{1,2,3}Universitas Respati Yogyakarta
*Email : jatiuntari@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Tantangan terbesar bagi implementasi Jaminan Kesehatan Nasional adalah kepesertaan bagi masyarakat disektor informal. Berbagai latar belakang sector informal enggan mengikuti kepesertaan BPJS Kesehatan karena tidak mendapatkan sosialisasi, penghasilan yang tidak menentu setiap bulannya, dan merasa keberatan dengan premi yang harus dibayar setiap bulannya. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *demand* (permintaan) BPJS Kesehatan pada pedagang di Pasar Klaten, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. **Metode:** Penelitian dilaksanakan di Pasar Klaten pada tanggal 3-8 September 2019. Desain penelitian adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel 170 responden. Teknik sampling yaitu *accidental sampling*. Analisis yang digunakan adalah uji *Kendall Tau* ($\alpha = 0,05$). **Hasil:** Berdasarkan hasil uji *Kendall Tau* didapatkan faktor pendapatan (*p-value* 0,000), besaran premi (*p-value* 0,000), umur (*p-value* 0,643), pendidikan (*p-value* 0,042) dan keterpaparan informasi (*p-value* 0,010). **Kesimpulan** Ada pengaruh pendapatan, besaran premi, pendidikan dan keterpaparan informasi terhadap *demand* BPJS Kesehatan dan tidak ada pengaruh umur terhadap *demand* BPJS Kesehatan.

Kata kunci: *Demand, BPJS Kesehatan, Pedagang Pasar*

Abstract

Background: The biggest challenge for the implementation of National Health Insurance is participation in the informal sector. Various backgrounds in the informal sector are reluctant to join BPJS Health membership because they have never got dissemination of information on BPJS, have irregular monthly income, and object to monthly premium. **Objective:** Determining factors influencing demand for Health BPJS Kesehatan among merchants in Klaten Market, Klaten District, Central Java. **Methods:** The study was conducted in Klaten Market on 3-8 September 2019. The research design was *cross sectional* with a sample of 170 respondents. The sampling technique is *accidental sampling*. The analysis used was the *Kendall Tau* test ($\alpha = 0.05$). **Results:** Based on the *Kendall Tau* test results obtained income factors (*p-value* 0,000), premium amount (*p-value* 0,000), age (*p-value* 0.643), education (*p-value* 0.042) and information exposure (*p-value* 0.010). **Conclusion:** There is an influence of income, premium amount, education and information exposure on BPJS Health demand and there is no effect of age on BPJS Health demand.

Keywords: *Demand, Health BPJS, Merchant*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Kementerian Kesehatan RI, 2009) Semua Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang sudah tinggal di Indonesia selama minimal 6 bulan wajib menjadi peserta program jaminan sosial seperti yang tertera pada pasal 14 Undang-Undang nomor 24 tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)(Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Pengalaman global menunjukkan sebagian besar reformasi terhadap jaminan kesehatan semesta telah dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan PNS (Pegawai Negeri Sipil), sektor formal dan kelompok miskin. Namun, cakupan sektor informal lebih sulit dijangkau dan berkembang lebih lama di kelompok penduduk menengah ke bawah yang dikategorikan berpenghasilan rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Cakupan kepesertaan Jaminan Kesehatan Indonesia per 3 Januari 2019, yaitu 92,47 juta peserta PBI dari APBN, 30,03 juta dari peserta PBI dari APBD, 32,32 juta peserta Pekerja Penerima Upah (PPU) dari badan usaha, 17,22 juta peserta Pekerja Penerima Upah (PPU) pegawai negeri, 30,66 juta peserta Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU) dan 5,14 juta peserta bukan pekerja (Hana, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 25 Januari 2019 di Kantor BPJS Kesehatan Boyolali, cakupan kepesertaan BPJS Kesehatan Kabupaten Klaten, yaitu 85,10% dari total 1.308.712 jiwa.

Perekonomian dan tenaga kerja Indonesia didominasi oleh sektor informal. Pekerja informal menurut jenis pekerjaannya, yaitu tukang becak, karyawan atau buruh, dagang dan jualan, warungan, sopir atau tukang ojek, bangunan dan lain sebagainya (Triyono dan Soewartoyo, 2013). Namun, di sektor informal ditemukan hambatan, yaitu tingginya tingkat informalitas di negara ini menciptakan tantangan tambahan untuk pencapaian langsung dari jaminan kesehatan semesta. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa masalah, salah satunya adalah kompleksitas tambahan dengan dimasukkannya sektor informal dalam skema berbasis iuran dimana banyak pekerja disektor informal yang memiliki penghasilan yang tidak stabil dan regular. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya proses pengumpulan iuran yang regular dan berpotensi menyebabkan tingginya angka drop-out. Masalah lainnya adalah biaya administrasi, pengumpulan iuran dari pekerja informal menjadi tantangan tersendiri dan membutuhkan banyak biaya. Biaya untuk mengumpulkan iuran dari sektor informal bahkan bisa mendekati atau melampaui pendapatan aktual dari iuran yang dikumpulkan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi demand (permintaan), yaitu pendapatan, besaran premi BPJS Kesehatan, umur, pendidikan dan keterpaparan terhadap informasi pada pedagang di Pasar Klaten.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Klaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang Pasar Klaten sebanyak 303 responden yang memiliki kios permanen. Sampel dalam penelitian

ini sebanyak 170 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Kendall Tau. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden dan data sekunder didapatkan dari data Badan Pusat Statistik Klaten, studi pendahuluan di Kantor Pengelola Pasar Klaten dan data dari BPJS Kesehatan Boyolali.

HASIL

Sebagian besar responden adalah berumur 40-60 tahun sebanyak 108 responden (63,5%). Jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 121 responden (71,2%). Pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah SMA – Perguruan Tinggi sebanyak 92 responden (54,1%). Jumlah anggota keluarga sebagian besar responden adalah 4 orang sebanyak 120 responden (70,6%). Jumlah pendapatan sebagian besar responden adalah <Rp1.661.632,35 sebanyak 93 responden (54,1%). Status kepesertaan BPJS Kesehatan sebagian besar responden adalah mandiri sebanyak 89 responden (52,4%). Riwayat penyakit sebagian besar responden tidak ada yaitu sebanyak 146 responden (85,9%).

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pada Pedagang di Pasar Klaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
18 - <40 tahun	62	36,5
40 - 60 tahun	108	63,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	28,8
Perempuan	121	71,2
Pendidikan		
Tidak Sekolah	21	12,4
SD –SMP	57	33,5
SMA – Perguruan Tinggi	92	54,1
Jumlah Anggota Keluarga		
4 orang	120	70,6
5-6 orang	42	24,7
≥7 orang	8	4,7
Pendapatan		
<Rp1.661.632,35	93	54,7
>Rp1.661.632,35	77	45,3
Status Kepesertaan		
Belum mengikuti	81	47,6
Mandiri	89	52,4
Penerima bantuan iuran	0	0
Riwayat Penyakit		
Ada	24	14,1
Tidak ada	146	85,9
Total	170	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa responden paling banyak dengan pendapatan rendah dan tidak ada *demand* BPJS Kesehatan yaitu sebanyak 59 responden (34,7%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Kendall Tau* di dapatkan $p\text{-value} = 0,000$. Nilai $p\text{-value}$ 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} 0,000 < 0,05$) artinya secara statistik ada pengaruh antara pendapatan dengan *demand* BPJS Kesehatan dan nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,348 maka, pengaruh pendapatan terhadap *demand* BPJS Kesehatan lemah.

Tabel 2 Pengaruh Pendapatan terhadap Demand (Permintaan) BPJS Kesehatan Pada Pedagang di Pasar Klaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Pendapatan	Demand BPJS Kesehatan						Korelasi Kendall Tau	$p\text{-value}$
	Tidak ada		Ada		Total			
	F	%	f	%	F	%		
Rendah	59	34,7	34	20,0	93	54,7	0,348	0,000
Tinggi	22	12,9	55	32,4	77	45,3		
Total	82	47,6	90	52,4	170	100,0		

Tabel 3 dibawah diketahui bahwa responden paling banyak adalah besaran premi sesuai dan terdapat *demand* BPJS Kesehatan yaitu sebanyak 85 responden (50,0%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Kendall Tau* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ yaitu lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} 0,000 < 0,05$) artinya secara statistik ada pengaruh antara besaran premi dengan *demand* BPJS Kesehatan dengan nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,738 maka, pengaruh pendapatan terhadap *demand* BPJS Kesehatan sangat kuat.

Tabel 3 Pengaruh Besaran Premi terhadap Demand (Permintaan) BPJS Kesehatan Pada Pedagang di Pasar Klaten, Kabupaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Besaran Premi	Demand BPJS Kesehatan						Korelasi Kendall Tau	$p\text{-value}$
	Tidak ada		Ada		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Tidak sesuai	62	36,5	4	2,4	66	38,8	0,738	0,000
Sesuai	19	11,2	85	50,0	104	61,2		
Total	81	47,6	89	52,4	170	100,0		

Berdasarkan perhitungan Tabel 4, responden paling banyak dengan umur kategori tua dan ada *demand* BPJS Kesehatan yaitu sebanyak 58 responden (34,1%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Kendall Tau* didapatkan $p\text{-value} = 0,643$. Nilai $p\text{-value}$ 0,000 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} 0,643 > 0,05$) artinya secara statistik tidak ada pengaruh antara umur dengan *demand* BPJS Kesehatan dan nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,036 maka, pengaruh umur terhadap *demand* BPJS Kesehatan lemah.

Tabel 4 Pengaruh Umur terhadap Demand (Permintaan) BPJS Kesehatan Pada Pedagang di Pasar Klaten, Kabupaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Umur	Demand BPJS Kesehatan						Korelasi Kendall Tau	p-value
	Tidak ada		Ada		Total			
	F	%	f	%	F	%		
Muda (18-40 th)	31	18,2	31	18,2	62	36,5	0,036	0,643
Tua (40 – 60 th)	50	29,4	58	34,1	108	63,5		
Total	82	47,6	90	52,4	170	100,0		

Hasil penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap *demand* BPJS Kesehatan tergambar pada tabel 5, responden paling banyak dengan pendidikan kategori tinggi dan ada *demand* BPJS Kesehatan yaitu sebanyak 56 responden (32,9%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Kendall Tau di dapatkan $p\text{-value} = 0,042$. Nilai $p\text{-value}$ 0,042 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value}$ 0,042 < 0,05) artinya secara statistik ada pengaruh antara pendidikan dengan *demand* BPJS Kesehatan dan nilai koefisien korelasi Kendall Tau sebesar 0,150 maka, pengaruh pendidikan terhadap *demand* BPJS Kesehatan sangat lemah.

Tabel 5 Pengaruh Pendidikan terhadap Demand (Permintaan) BPJS Kesehatan Pada Pedagang di Pasar Klaten, Kabupaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Pendidikan	Demand BPJS Kesehatan						Korelasi Kendall Tau	p-value
	Tidak ada		Ada		Total			
	F	%	f	%	F	%		
Tidak sekolah	10	5,9	11	6,5	21	12,4	0,150	0,042
Rendah	35	20,6	22	12,9	57	33,5		
Tinggi	36	21,2	56	32,9	92	54,1		
Total	82	47,6	90	52,4	170	100,0		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden paling banyak adalah terpapar informasi dan ada *demand* BPJS Kesehatan yaitu sebanyak 70 orang (41,2%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Kendall Tau di dapatkan $p\text{-value} = 0,010$. Nilai $p\text{-value}$ 0,010 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value}$ 0,010 < 0,05) artinya secara statistik ada pengaruh antara keterpaparan informasi dengan *demand* BPJS Kesehatan dan nilai koefisien korelasi Kendall Tau sebesar 0,198 maka, pengaruh keterpaparan informasi terhadap *demand* BPJS Kesehatan sangat lemah.

Tabel 6 Pengaruh Keterpaparan Informasi terhadap Demand (Permintaan) BPJS Kesehatan Pada Pedagang di Pasar Klaten, Kabupaten, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Keterpaparan Informasi	Demand BPJS Kesehatan						Korelasi Kendall Tau	p-value
	Tidak ada		Ada		Total			
	f	%	F	%	F	%		
Tidak terpapar	32	18,8	19	11,2	51	30,0	0,198	0,010
Terpapar	49	28,8	70	41,2	119	70,0		
Total	82	47,6	90	52,4	170	100,0		

PEMBAHASAN

Kenaikan penghasilan keluarga akan meningkatkan demand untuk pelayanan kesehatan yang sebagian besar merupakan barang normal. Akan tetapi, ada pula sebagian pelayanan kesehatan yang bersifat barang inferior, yaitu adanya kenaikan penghasilan masyarakat yang menyebabkan penurunan konsumsi. Ada kecenderungan mereka yang berpenghasilan tinggi tidak menyukai pelayanan kesehatan yang menghabiskan waktu banyak. Faktor penghasilan masyarakat dan selera mereka merupakan bagian penting dalam analisis demand untuk keperluan pemasaran pelayanan kesehatan (Trisnantoro, 2009). Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang (Sukirno, 2015). Masyarakat merasa dengan pendapatan yang diperoleh tiap bulan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari apalagi jika harus mendaftar sebagai peserta jaminan kesehatan nasional yang artinya harus membayar iuran tiap bulan berdasarkan jumlah anggota keluarga dan juga kelas perawatan yang dipilih (Ariska et al., 2016). Seseorang dengan tingkat pendapatan tinggi cenderung lebih memilih pelayanan yang akan digunakan (Ashari and Nurhayani., 2013). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat yang termasuk dalam golongan pendapatan rendah memiliki kesulitan untuk mengikuti kepesertaan BPJS Kesehatan (Rumengan, S S. Umboh JML. Kandou, 2015).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pendapatan dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat kesadaran masyarakat dalam mengikuti asuransi kesehatan dan masyarakat dengan penghasilan tinggi lebih sadar serta ingin memiliki asuransi kesehatan (Siswoyo et al., 2015). Menurut peneliti seseorang dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan cenderung memilih pelayanan yang akan digunakan. Namun, tidak demikian dengan responden yang mempunyai tingkat pendapatan rendah, mereka akan cenderung mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan kebutuhan yang lain. Dan asuransi kesehatan tidak dianggap sebagai kebutuhan pokok sehingga asuransi kesehatan akan dipenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi.

Berdasarkan teori semakin rendahnya harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila suatu harga turun maka orang

mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga (Sukirno, 2015). Hasil penelitian bahwa premi yang terjangkau dengan sistem pembayaran yang mudah tidak akan membuat masyarakat segan untuk ikut asuransi kesehatan. Namun, premi yang terlalu tinggi akan membuat seseorang enggan untuk ikut asuransi kesehatan bahkan kemungkinan peserta tidak akan lagi meneruskan kepesertaan asuransi pada tahun berikutnya jika mendapati harga premi yang dibayar tidak sesuai dengan pelayanan baik dari rumah sakit rekanan maupun dari perusahaan penyelenggara asuransi. (Ashari and Nurhayani., 2013).

Faktor umur sangat mempengaruhi demand terhadap pelayanan preventif dan kuratif. Semakin tua seseorang maka makin meningkat demand-nya terhadap pelayanan kuratif. Sementara itu, demand terhadap pelayanan kesehatan preventif menurun. Dengan kata lain, semakin mendekati saat kematian, seseorang merasa bahwa keuntungan dari pelayanan kesehatan preventif akan lebih kecil dibandingkan dengan saat masih muda (Trisnantoro, 2009). Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa berkembangnya penyakit degeneratif tanpa memandang golongan umur seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, tidak jarang juga ditemui golongan usia muda banyak terkena penyakit khususnya penyakit degeneratif. Orang tua dan beberapa orang yang memiliki penyakit kronik akan bersedia membeli asuransi, sebab dari pengalamannya membayar obat yang mahal, namun penghasilan mereka sudah jauh berkurang (Suardi, Shaluhiah and Patriajati, 2014). Sejalan dengan penelitian lain juga menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan demand masyarakat, ini dikarenakan dalam kepesertaan pada Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tidak dibatasi umur karena kepesertaan bersifat wajib untuk seluruh masyarakat Indonesia (Ariska et al., 2016). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Siswoyo, Prabandari, Hendartini (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Hal ini dikarenakan semakin tua umur individu, cenderung memiliki tingkat morbiditas yang semakin tinggi dan secara statistik berpengaruh secara positif terhadap kesadaran untuk memiliki JKN (Siswoyo et al., 2015).

Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung mempunyai demand yang lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesadaran akan status kesehatan, dan konsekuensinya untuk menggunakan pelayanan kesehatan (Trisnantoro, 2009). Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung mempunyai demand yang lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk meningkatkan kesadaran akan status kesehatan dan konsekuensinya dalam menggunakan pelayanan kesehatan. Masyarakat dengan pendidikan yang tinggi menganggap penting nilai kesehatan, sehingga akan mengonsumsi jasa kesehatan lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat dengan pendidikan yang lebih rendah (Ariska et al., 2016). Rendahnya jenjang pendidikan pada pekerja sektor informal berpotensi sebagai hambatan dalam penyelenggaraan Jaminan Kesehatan Nasional, karena kurangnya akses dalam mendapatkan program yang berkaitan dengan ketenagakerjaan (Triyono dan Soewartoyo, 2013).

Iklan adalah faktor yang sangat lazim digunakan dalam bisnis komoditas dalam bisnis komoditas ekonomi untuk meningkatkan demand (Trisnantoro, 2009). Paparan informasi kesehatan dari media informasi dapat mempengaruhi perilaku preventif. Seseorang dapat memperoleh informasi melalui orang terdekat atau melalui media cetak

maupun elektronik Gielendan Mc Donald (2008) dalam (Untari and Kartini, 2018). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa sosialisasi layanan kesehatan yang dilakukan pada suatu komunikasi tatap muka, dimana efek yang ditimbulkan dapat segera terlihat, dengan adanya sosialisasi mengenai jaminan kesehatan masyarakat akan lebih mengerti mengenai jaminan kesehatan dan jenis-jenis layanan kesehatan yang dilaksanakannya, dan untuk mereka yang sudah mengikuti program jaminan kesehatan tidak bingung dengan haknya sebagai peserta jaminan kesehatan (Atipah, 2016). Menurut Genie (2013) dalam Maharani (2015) menyebutkan bahwa promosi yang mampu memperlihatkan manfaat, makna, dan membangun rasa percaya konsumen akan menarik konsumen untuk membeli produk asuransi yang ditawarkan. Kemudian, perlu diadakan pelatihan yang khusus bagi jasa penawaran dalam mempromosikan jasa asuransi agar menarik konsumen untuk membeli produk asuransi yang telah ditawarkan (Maharani, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variable dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang bermakna dengan demand BPJS Kesehatan pada pedagang pasar kecuali variable umur, akan tetapi walaupun variable pendapatan, besaran premi, pendidikan, dan paparan informasi memiliki pengaruh terhadap demand BPJS Kesehatan tetapi berdasarkan analisis korelasi Kendal Tau maka satu-satunya variabel yang memiliki hubungan paling kuat adalah factor besaran premi diantara factor yang lain yaitu sebesar 0,738. Oleh karena itu, bagi penyelenggara BPJS Kesehatan dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan perlu melakukan analisis hitung-hitungan secara cermat dan didukung dengan analisis ability to pay (ATP) terlebih dahulu guna mempertimbangkan besaran premi yang akan ditetapkan sehingga tidak memberatkan masyarakat terutama masyarakat pekerja informal yang pendapatannya tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, N. *et al.* (2016) 'Analisis Demand Masyarakat Pesisir terhadap Kepesertaan pada Jaminan Kesehatan Nasional di Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2016', 2016.
- Ashari, M. dan Nurhayani. (2013) 'Permintaan (Demand) Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Asuransi Kesehatan di PT.Asuransi Jiwa Inhealth Makassar', *Jurnal MKMI*, pp. 53–59.
- Atipah (2016) *Faktor yang Berpengaruh Terhadap Minat Masyarakat dalam Keikutsertaan Program Jamkesda di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes*. Universitas Negeri Semarang.
- Hana, O. . (2019) 'Realisasi JKN Meleset', *Bisnis Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI (2009) *UU No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI (2011) *Undang-undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial*.
- Kementerian Kesehatan RI (2015) *JKN: Perjalanan Menuju Jaminan Kesehatan Nasional*.

- Maharani, P. V. (2015) 'Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat di Kota Singaraja Memiliki Program Asuransi Unitlink', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Unidiksha*, 5(1).
- Rumengan, S S. Umboh JML. Kandou, G. (2015) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado Factors Associated with Health Care Utilization Health On BPJS Participants in PHC Paniki Mapanget D', *JIKMU*, 5(1), pp. 88–100.
- Siswoyo, B. E. *et al.* (2015) 'Kesadaran Pekerja Sektor Informal Terhadap Program Jaminan Kesehatan Nasional di Provinsi DI Yogyakarta', 4(4), pp. 118–125.
- Suhardi, Shaluhiah, Z. and Patriajati, S. (2014) 'Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemauan Masyarakat Menjadi Peserta JPKM Mandiri di Wilayah Kota Salatiga', 9(1).
- Sukirno, S. (2015) *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trisnantoro, L. (2009) *Memahami Penggunaan Ilmu Ekonomi dalam Manajemen Rumah Sakit*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Triyono dan Soewartoyo (2013) 'Kendala Kepesertaan Program Jaminan Sosial terhadap Pekerja di Sektor Informal: Studi Kasus di Kota Surabaya', *Jurnal Hukum Prioris*.
- Untari, J. and Kartini, L. (2018) 'The Differences in Self-Medication Factors for Toddler Mothers Between Rural and Urban', *INJEC*, 3(2), pp. 131–137.

